

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian berada di Pondok Pesantren Mambaul Hikam, desa Gendingan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung. Di masjid ini merupakan tempat latihan dan rutinan kegiatan Tari Sufi. Kegiatan Tari Sufi ini bukan kegiatan resmi Pondok Pesantren hanya saja Pondok Pesantren ini sekedar dijadikan tempat latihan setiap minggunya. Kegiatan dilakukan dua kali dalam seminggu pada setiap malam selasa dan malam jum'at setelah shalat Isya'. Kegiatan dipimpin langsung oleh Gus Azhar sebagai pelatih, beliau juga salah satu pengurus Tari Sufi di Tulungagung.

Pondok pesantren ini masih dalam proses pembangunan untuk Pondok Putri nantinya, dan hanya terdapat untuk Pondok Putra saja ketika proses penelitian berlangsung. Karena masih dalam proses pembangunan, di Pondok Pesantren ada berbagai material bangunan pada halaman sehingga ketika itu latihan dilakukan diruangan seperti aula, walaupun tidak cukup besar sekitar 10x10 meter untuk penari sufi perempuan. Dan di teras depan pondok pesantren untuk penari sufi laki-laki.

Letak Pondok Pesantren ini bisa dikatakan memang tidak cukup strategis, karena berada didalam gang kecil dan masuk kedalam. Subjek menceritakan bahwa pada awalnya kesulitan menemukan karena tempatnya yang berada didalam gang. Akan tetapi, tempat latihan yang kurang strategis ini tidak menghalangi niat subjek untuk terus mengikuti tari sufi. Justru menurut subjek

tempat apapun kalau niatnya memang serius, maka tidak akan mempengaruhi dari keinginan subjek untuk terus berlatih.

Pondok ini dipilih sebagai tempat latihan karena Abah pondok memiliki hubungan yang cukup dekat dengan pengurus Tari sufi. Pondok Pesantren juga memiliki halaman yang cukup luas sehingga dirasa akan leluasa ketika sedang menari. Latihan dilakukan pada malam hari dan sebelum latihan dimulai biasanya dilakukan sholawatan dan yasinan terlebih dahulu.

## **2. Deskripsi Subjek**

Subjek pada penelitian kualitatif ini adalah dua orang remaja yang mengikuti Tari sufi di Komunitas Tari Sufi Tulungagung. Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 5 sampai 6 bulan mulai dari observasi dan wawancara. Dalam penelitian ada dua subjek utama dan informan yang berbeda untuk mendukung dan melengkapi data-data lain terkait dengan penelitian ini. Penelitian dilakukan di tempat pelatihan rutin biasanya berlangsung yaitu di Pondok Pesantren Mambaul Hikam yang berada di daerah Kedungwaru Tulungagung baik observasi maupun wawancara, tetapi ada juga wawancara yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung (online) dikarenakan satu dan lain hal.

Subjek 1 yang berinisial TW adalah seorang remaja perempuan berusia 21 tahun yang mengikuti Tari Sufi di Tulungagung. Subjek lulusan SMA dan tidak melanjutkan untuk kuliah karena faktor biaya, dan memang dari keinginan subjek yang tidak ingin sekolah. Subjek ingin bekerja dan membantu orang tua di rumah. Subjek tinggal di Tugu kabupaten Trenggalek dengan orangtuanya. Subjek sekarang bekerja dengan berjualan online, berupa pakaian-pakaian, peralatan dapur, serta beberapa produk kecantikan.

Saat awal proses wawancara TW sedikit kesulitan dalam mengungkapkan atau menjawab dari setiap pertanyaan. Akan tetapi setelah beberapa kali bertemu dan mengobrol subjek mulai terbuka dan menjadi lebih nyaman dalam bercerita. Subjek sudah sekitar 3 tahun lebih mengikuti tari sufi dan sekarang masih aktif dalam setiap kegiatan maupun acara-acara didepan umum.

Bahkan sekarang subjek dan beberapa teman penari sufi sudah melatih tari sufi disekolah SD sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi karena adanya pandemic sekolah diliburkan dan belajar dirumah saja, kegiatan ekstrakurikuler Tari sufi ini juga terhenti. Akan tetapi, pada bulan September kegiatan rutin latihan sudah mulai aktif kembali walau tidak setiap dua kali dalam seminggu , dan hanya sekali dalam dua minggu atau ketika akan ada acara-acara saja. Kegiatan subjek seperti tampil menari didepan umum, dibeberapa event juga sudah mulai aktif kembali walaupun dengan tetap menjaga protokol kesehatan.

Subjek yang bertempat tinggal diluar daerah Tulungagung ini mulanya tertarik mengikuti tari sufi karena rasa ketertarikan dan penasaran dengan Tari Sufi ini, sehingga akhirnya memutuskan mengikuti tari sufi ini secara rutin. Pertama kali subjek mengetahui mengenai tentang tari sufi Tulungagung ini dari media sosial, ada info tentang pelatihan dan perekrutan anggota baru, dan akhirnya subjek mengikuti latihan dan mendaftar sebagai anggota. Jadwal latihan rutin diadakan setiap malam selasa dan malam jum'at setelah Isya' di Pondok Pesantren Mambaul Hikam di daerah Gendingan Kedungwaru.

Jika tidak ada halangan, subjek sebisa mungkin menyempatkan diri untuk mengikuti latihan. Dan ketika akan ada acara-acara untuk tampil, latihan biasanya juga dilakukan lebih sering. Subjek menceritakan bahwa awal mulai menari sangat sulit untuk melatih fokus, dan sering merasakan pusing. Tetapi karena

sering berlatih perlahan bisa lebih fokus, yang awalnya bisa fokus berputar menari sufi selama satu menit, menjadi tiga menit, lima menit dan sekarang subjek mampu fokus menari tanpa merasakan pusing paling lama sekitar tujuh sampai sepuluh menit. Subjek menceritakan bahwa usaha yang keras dan terus berlatih akan membuat penari sufi menjadi lebih baik dalam menari.

Subjek 2 berinisial TG adalah remaja perempuan yang mengikuti tari sufi dan merupakan pelaku tari sufi di Tulungagung yang terbilang masih lumayan baru, yaitu sekitar 1 tahun mengikuti Tari Sufi dimulai pada tahun 2019. Ketika peneliti datang ke Pondok Pesantren tempat latihan tari sufi ini, peneliti bertemu pertama kali dengan subjek. Berbeda dari Subjek 1 yang bertempat tinggal diluar Tulungagung, subjek 2 ini merupakan orang Tulungagung. Awal mulai subjek mulai mengikuti kegiatan ini karena ajakan seorang teman, dan akhirnya subjek memutuskan untuk lebih mendalaminya serta ikut Tari Sufi.

Pada awal ketika bertemu dengan subjek, subjek TG sudah cukup terbuka dan bercerita mengenai Tari sufi ini. Kegiatan apa saja yang subjek lakukan didalamnya serta kehidupan spiritualitas subjek dengan mengikuti Tari sufi. Subjek 2 yang sedikit malu ketika akan menari karena dilihat oleh orang baru yang belum terlalu dikenal ketika itu. Tetapi ketika sudah menari subjek 2 sudah fokus dan nyaman dengan tariannya. Setelah subjek selesai menari, subjek dan peneliti berbincang-bincang menceritakan bahwa pada awal mulai ikut tari sufi masih belum bisa fokus, bahkan subjek sampai muntah-muntah karena merasa pusing ketika melakukan putaran dalam tari sufi. Walaupun sudah satu tahun mengikuti tari sufi, subjek masih terus belajar untuk melatih fokus dalam tari sufi.

Dengan cara sering berlatih subjek sudah mulai bisa fokus dalam menari, belum dalam waktu yang lama baru tiga sampai lima menit biasanya subjek sudah kesulitan untuk fokus kembali, dan bila

sudah seperti ini maka perlahan berhenti menari karena jika terus dipaksakan bisa jatuh karena hilang keseimbangan. Menurut subjek menari sufi ini jika sudah fokus dalam tariannya maka akan mampu merasakan kenikmatan dalam tariannya. Sampai sekarang subjek masih sering mengikuti kegiatan tari sufi dan pelatihan-pelatihan yang ada untuk terus meningkatkan kemampuan. Subjek masih belum sesering dalam tampil didepan umum ketika ada acara-acara alasanya subjek masih perlu banyak belajar lagi untuk dapat menampilkan tariannya di keramaian.

### 3. Cara memperoleh data

Dalam penelitian ini dalam memperoleh data menggunakan tiga cara yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan penjelasan sebagai berikut:

#### a. Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi tidak hanya saat proses wawancara, namun bagaimana subjek memahami dari setiap pertanyaan dari peneliti, saat subjek menari sufi dan lingkungan sekitar subjek ketika sedang berada dalam rutinan kegiatan tari sufi. Dengan berinteraksi dengan subjek, peneliti mendapatkan data subjek dengan berbagai hal yang diamati.

Ketika peneliti melakukan observasi dengan datang secara langsung ke Pondok Pesantren tempat latihan, untuk melihat bagaimana proses tari sufi ini. Terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kedua subjek utama dalam penelitian ini. Dimana subjek 1 sudah cukup mahir dan percaya diri dalam menari, dengan menggunakan atribut tari lengkap berupa, *Sikke* (topi panjang), pakaian tari berwarna hijau yang disebut *Tennure* (baju kurung atau jubah panjang) dengan rok bagian bawah yang lebar, serta sabuk hitam yang tengah perut yang memiliki

arti kehidupan haruslah seimbang antara dunia dan akhirat. Tidaklah berat dunia dan tidak melalaikan akhirat.

Sedangkan subjek 2 yang sedikit malu ketika akan menari karena dilihat oleh orang baru yang belum terlalu dikenal ketika itu. Tetapi ketika sudah menari subjek 2 sudah fokus dan nyaman dengan tariannya. Setelah subjek selesai menari dan berbincang-bincang subjek menceritakan bahwa pada awal mulai ikut tari sufi belum bisa fokus dan bahkan merasa pusing dan mual-mual. Tapi sekarang ketika sudah lama mengikuti tari sufi dan terbiasa setiap selesai menari subjek merasa lapar. Subjek juga menceritakan bahwa tari sufi juga membutuhkan fisik yang kuat bagi penarinya, karena jika tidak kuat akan sakit. Dan sebaiknya jika memang tidak dalam kondisi tubuh yang benar-benar fit jangan dipaksakan untuk tetap menari.

Hasil dari observasi tersebut akan dituliskan dalam bentuk narasi kemudian digunakan sebagai data tambahan dan penguat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai variasi disesuaikan dengan kondisi dan waktu dari subjek sendiri, mengingat penelitian dilakukan ditengah pandemi serta subjek memiliki kesibukan tersendiri dalam aktivitasnya sehari-hari. Dalam awal pertemuan, peneliti lebih cenderung membangun rapport dengan subjek sehingga peneliti lebih dekat dengan subjek dan memudahkan dalam menggali data yang dibutuhkan.

Dalam hal membangun rapport dengan subjek, peneliti melakukan interaksi seperti bertemu dan berkomunikasi dengan subjek diluar dari proses penelitian. Hal ini dirasa efisien dalam pembangunan rapport dengan subjek. Subjek dan peneliti merasa dekat sebagai teman sehingga proses wawancara dapat berjalan

dengan baik. Selama jeda sekitar 5 bulan dari bulan maret hingga agustus karena adanya pandemic wawancara beralih dilakukan secara online. Peneliti juga berusaha tetap menjaga komunikasi yang sudah terbangun dengan subjek, dengan tetap berinteraksi lewat media sosial dengan subjek diluar dari proses penelitian.

Wawancara bukan dilakukan berdasarkan frekuensi banyaknya peneliti melakukan sebuah wawancara melainkan lebih ditekankan pada kebutuhan data yang diperoleh selama sesi wawancara berlangsung. Hasil wawancara kemudian digunakan untuk proses analisis data secara mendalam.

Wawancara pada subjek TW dilakukan di tempat latihan tari sufi, pada wawancara pertama dan kedua bulan Februari wawancara dilakaukan secara langsung dengan mendatangi subjek ditempat latihan dan melihat secara langsung proses tari sufi. Ditengah kegiatan peneliti juga ikut membaaur dengan para pelaku tari sufi yang lain, serta ikut menari dengan dibantu dan diarahkan oleh subjek. Ketika wawancara subjek kadang ditemani oleh temannya yang juga penari sufi, teman subjek disini berperan sebagai penguat dari setiap penyataaan dari subjek dan ada juga wawancara yang dilakukan hanya berdua antara subjek dan peneliti.

Karena adanya pandemik selama beberapa bulan, dari bulan maret sampai bulan September kegiatan latihan diliburkan sementara dan hal ini membuat proses wawancara sedikit mengalami kendala. Untuk menyiasati hal ini peneliti pada wawancara ketiga mulai bulan Juni hingga Agustus dan seterusnya melakukan wawancara secara online via telephone.

Proses wawancara secara online dilakukan lewat chat whatsApp, voice chat, dan Telephone. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang cukup mendalam biasanya wawancara dilakukan lewat telephone, dan untuk data tambahan melalui

chat dan voice chat. Karena subjek memiliki kegiatan dan kesibukan tersendiri, maka ketika akan melakukan wawancara peneliti menghubungi subjek terlebih dahulu untuk menanyakan waktu ketika subjek tidak sibuk dan dapat melakukan wawancara.

Tidak jauh berbeda, subjek TG melakukan wawancara juga dilakukan di tempat latihan yaitu dipondok pesantren Mambaul Hikam Tulungagung serta ada beberapa yang dilakukan via telephone. Proses wawancara dilakukan ketika sebelum mulai latihan, diwaktu istirahat ataupun diakhir selesai latihan. Diwaktu-waktu yang sekiranya subjek longgar dan dapat diwawancara. Pada wawancara ketiga yaitu bulan Juni, pertama kali wawancara online dilakukan yaitu melalui telephone dan wawancara selanjutnya yaitu keempat pada bulan agustus juga dilakukan secara online. Subjek cukup aktif ketika menjawab dalam proses wawancara, menceritakan dengan detail setiap kejadian yang dialami selama tari sufi, dan jika ada beberapa pertanyaan yang masih belum terlalu paham subjek menanyakan dan memastikan kembali maksud dari pertanyaan tersebut.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumentasi berupa foto kegiatan penelitian, seperti ketika subjek dan peneliti melakukan proses wawancara, foto kegiatan subjek ketika melakukan tari sufi dan beberapa kegiatan rutinan yang dilakukan. Ada juga beberapa foto ketika subjek melakukan tari sufi didepan umum pada sebuah acara.

Selama proses wawancara online ada juga foto lampiran berupa tanda bukti chat, voice chat dan riwayat telephone yang dilakukan antara subjek dan peneliti di screnshoot. Sebagai pendukung tambahan dan untuk memperkuat penelitian yang

dilakukan, peneliti mengambil beberapa dokumentasi yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi yang telah dilakukan dilapangan terhadap subjek. Data pendukung lainnya diperoleh oleh informasi orang disekitar sebagai pelengkap hasil penelitian ini. Subjek penelitian merupakan remaja pelaku tari sufi di Komunitas tari Sufi pondok pesantren Mambaul Hikam desa Gendingan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung. Adapun paparan dari hasil temuan diuraikan sebagai berikut:

### 1. Temuan pada Subjek 1

#### a. Temuan Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-bab pokok yang disarikan dari hasil wawancara dengan Subjek TW.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Latar belakang mengikuti Tari Sufi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rasa penasaran dan ketertarikan</li> <li>▪ Dukungan orang tua</li> <li>▪ Lingkungan</li> </ul>
Makna yang ditemukan pelaku tari sufi dalam tarian sufi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Makna gerakan memutar dalam tari sufi</li> <li>▪ Penerimaan terhadap setiap hal yang terjadi dalam hidup</li> </ul>

#### 1) Latar belakang mengikuti Tari Sufi

Ditengah fenomena remaja yang mengikuti tari sufi ini, tentunya ada beberapa alasan mengapa para remaja mulai tertarik mengikuti tari sufi dan dibawah ini adalah sebagaimana yang diungkapkan subjek dalam wawancara:

*“saya lumayan sering ikut acara pengajian yang ada sholawatannya terus juga ada tari sufinya. Nah, saking seringnya hadir acaranya seperti itu makin penasaran ngoten”.* (S1/W1)

*“itu kok muter-muter, kok bisa kayak gitu, apa gak pusing apa gak jatuh, penasaran ngoten kulo niki”.* (S1/W1)

*“kebetulan kulo nggeh gadah konco, engkang tumot tari sufi, matur teng arek e aku kok tertarik ikut tari sufi. Iku latihane nek endi”.*(S1/W1)

*“bapak juga mendukung saya, setiap ada kegiatan beliau juga tahu apa yang saya ikuti. Jadinya saya ikut itu rasanya juga seneng karna orang tua juga merestui ngoten”.*(S1/W1)

*“awalnya ya niku wau sumerep saking acara-acara ngoten, penasaran kulone trus nggeh tumot akhire”.*(S1/W1)

## 2) Makna yang ditemukan pelaku tari sufi dalam tarian sufi

Tari sufi memiliki makna tersendiri dalam berputarnya, yaitu untuk menemukan tujuan hidup yang hakiki, mencari Tuhan dan merasakan dalam gerakan yang berputar, dengan putarannya berlawanan dengan arah jarum jam. Gerakan memutar kearah kiri melambangkan putaran alam semesta, putaran tawaf di Ka’bah.

Dalam berputar penari harus bisa mengendalikan semua emosi agar hanya merasakan kecintaan dan kerinduan mendalam pada Tuhan. Tak hanya mengendalikan seluruh emosi tetapi juga harus memiliki fisik yang kuat.

*“ternyata sebenarnya itu tak hanya sekedar berputar-putar saja dalam waktu yang lama”.*(S1/W3)

*“berputarnya ternyata memiliki makna tersendiri, yaitu untuk menemukan tujuan hidup yang hakiki mencari tuhan dan merasakan dalam gerakan yang berputar, dengan putarannya itu berlawanan dengan arah jarum jam”.*(S1/W3)

*“disitu penari sufi harus bisa mengendalikan semua emosi agar hanya merasakan kecintaan dan kerinduan yang mendalam pada tuhan. Tak hanya mengendalikan seluruh emosi, tetapi juga harus memiliki fisik yang kuat”.*(S1/W3).

*“Intinya, tari sufi kan sebuah tarian yang dapat melatih pengendalian emosi, yang mulainya emosinya tidak terkendali perlahan iso terkendali”.*(S1/W2)

*“terus juga pengendalian pikiran yang mulanya, pikirannya itu kemana-mana sembarang barang dipikir perlahan iso terkendali.. terus juga setelah semua sudah terkendali hal opo wae seng tak rungokne, hal opo ae seng tak ngetne, opo seng lagi tak rasakne bahkan seng sebelumnya tak rasakne, seng sebelum e aku ki nompone gak iso maksudku seng sebelum e aku gak iso nompo akhire pada saat itu ki aku ki nompone maleh penak, dicerna maleh penak”.*(S1/W4)

Spiritualitas merupakan dimensi supranatural yang dapat mempengaruhi dan membentuk kualitas jiwa individu. Spiritualitas juga aspek kemanusiaan yang mengacu individu mencari tujuan serta cara pencarian, menemukan, dan memelihara sesuatu yang bermakna dalam kehidupannya.

Dalam hal ini tentunya setiap individu memiliki latar belakang berbeda, dan memiliki kondisi spiritualitas yang berbeda. Pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas

dimulai dari diri sendiri. Setiap individu memiliki keunikan, cara berpikir dan sudut pandang yang beragam.

## 2. Temuan pada Subjek 2

### a. Temuan Umum dan Dimensi

Berikut adalah penjabaran beberapa tema-tema yang kemudian dikelompokkan dalam sub-sub pokok yang disarikan dari haris wawancara dengan subjek TG.

TEMA UMUM	TEMA KHUSUS
Latar belakang mengikuti Tari Sufi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dorongan dari luar</li> <li>▪ Diri sendiri</li> </ul>
Makna yang ditemukan pelaku tari sufi dalam tarian sufi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemahaman tentang Tuhan</li> <li>▪ Syukur</li> <li>▪ Manfaat dan sisi positif</li> </ul>

#### 1) Latar belakang mengikuti Tari Sufi

Subjek pertama mengikuti tari sufi karena mendapat ajakan dari seorang teman yang lebih dulu sudah mengikuti tari sufi. Akan tetapi setelah subjek ikut didalamnya barulah muncul perasaan penasaran, sebagaimana yang diungkapkan subjek dalam wawancaranya:

*“mulanya gak ada pengen ikut, belum tertarik”.*(S2/W1)

*“terus ada temen saya yang mengajak ikut, ternyata ada banyak temen saya yang sudah mulai mengikuti juga”.*(S2/W1)

*“akhirnya saya jadi lebih tertarik, apalagi terlepas dari tari sufi itu seperti apa, saya memang suka dengan seni”.* (S2/W1)

*“setelah ikut baru kaya ngerasas ada rasa penasaran trus nggeh blabas sampai sekarang, tapi kalo awalnya banget ndang pengen tumot ngene iki”.*(S2/W1)

2) Makna yang ditemukan pelaku tari sufi dalam tarian sufi

Tari sufi merupakan tarian cinta sebagai bentuk ekspresi cinta makhluk kepada Tuhannya untuk mencapai puncak atau ekstasate dalam perasaan mabuk kepada Tuhannya. Tari sufi sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan dan setiap individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai tari sufi ini, seperti yang diungkapkan subjek sebagai berikut:

*“kan pada dasarnya tari sufi ini adalah seni, jadi juga dilihat dari nilai estetikanya juga”.*(S2/W2)

*“Tapi ketika saya menari, kalau sudah bener-bener fokus ya mbak, gimana ya bingung kalau menjelaskannya. Akan ada rasa kenikmatan dalam tariannya itu sendiri, merasa nikmat dari tariannya, jauh lebih tenang”.*(S2/W2)

Spiritualitas sangat bergantung pada penghayatan dan pemahaman individu terhadap dirinya sendiri. Dalam hal ini subjek TW mengungkapkan dalam wawancaranya:

*“tapi ketika saya sudah menari dan fokus menari semua rasa cinta kepada Allah tiba-tiba yang saya ingat ya hanya Allah, semua yang diberikannya muncul semua rasa syukur dalam diri saya”.*(S2/W2)

### **C. Pembahasan Temuan Penelitian**

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan data mengenai :

1. Latar belakang remaja mengikuti tari sufi

Faktor yang melatarbelakangi pelaku tari mulai mengikuti Tari Sufi pada Komunitas Tari Sufi di Tulungagung. Tentunya faktor yang melatarbelakangi setiap individu berbeda dari satu individu dengan individu lain.

Berdasarkan data yang didapat peneliti menemukan beberapa faktor yang berhubungan dengan hal ini, tidak berbeda dengan beberapa kajian yang ada di bab 2, ada 4 faktor yang berkaitan dengan latar belakang seorang pelaku tari sufi antaranya : dari dalam diri sendiri, sesama (orang lain), lingkungan yang nantinya akan memunculkan faktor dari dalam diri seperti rasa ketertarikan dan keingintahuan dan didukung dengan pemahaman tentang Tuhan dari setiap individu.

Dyson dalam young menjelaskan bahwa dalam diri seseorang merupakan hal fundamental dalam eksplorasi pengalaman hidup, baik yang positif maupun negative. Sesama atau orang lain seperti halnya keluarga sangat berperan dalam perkembangan individu. Keluarga tempat pertama kali individu mendapat pengalaman dan pandangan hidup. Hubungan dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Penari sufi menyadari bahwa kemampuan menari tidak bisa lepas dengan adanya pengaruh dan dorongan dari orang terdekat.

Latar belakang dari etnik dan budaya juga mempengaruhi sikap, keyakinan, dan nilai-nilai yang dibangun individu. Pada umumnya seseorang akan mengikuti tradisi agama dan spiritual keluarga dan peran serta hearts different bentuk aktivitas keagamaan. Perlu diperhatikan apapun tradisi agama atau system kepercayaan yang dianut individu, tetap saja pengalaman spiritual unik bagi setiap individu (oleh Bevan dan Diana Anindita Putri. [diction.id/diskusionline](http://diction.id/diskusionline). 2018).

Pengalaman merupakan sesuatu yang dialami individu dan setiap individu memiliki pengalamannya sendiri-sendiri.

Melalui pengalaman individu memiliki pengetahuan. Pengalaman dijadikan sebagai salah satu landasan bagi individu dalam melakukan tindakan. Dengan pengalaman inilah yang juga bisa dijadikan salah satu pondasi bagi penari sufi mengikuti kegiatan tari sufi. Pengalaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan dipahami dalam kerangka hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lainnya.

Bagi pelaku tari sufi komunitas Tari Sufi di Tulungagung, salah satu faktor yang melatarbelakangi adalah faktor dari sesama, baik berupa dorongan luar seperti dari teman, orang tua dan ada pula dari ketidaksenangan. Adanya faktor luar ini dapat didukung dengan lingkungan dan pergaulan yang mempunyai andil besar dalam membentuk pribadi setiap individu. Sedangkan mengenai faktor dalam diri berupa ketertarikan dan keingintahuan dari rasa penasaran muncul dengan dukungan dari faktor luar dan juga pemahaman tentang Tuhannya.

## 2. Makna yang ditemukan pelaku tari sufi dalam tarian sufi

Tarian sufi ini dikenal dengan sebutan whirling dervishes. Tarian yang berputar-putar ini dianggap penuh makna karena juga termasuk dari meditasi diri. Dalam tari sufi, tidak semua orang bisa melakukan tarian sufi tanpa ada keahlian dan rasa kecintaan kepada sang pencipta, karena dalam hal ini pelaku tari harus memiliki dasar yang bermuara pada rasa cinta kepada Tuhan

Tari Sufi merupakan tarian cinta sebagai bentuk ekspresi cinta makhluk kepada Tuhannya untuk mencapai puncak atau eksatase dalam perasaan mabuk kepada Tuhannya. Tari sufi sebagai upaya untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Setiap

individu memiliki pandangan yang berbeda mengenai berbagai hal, seperti halnya dengan pandangan tentang tari sufi.

Tari sufi memiliki makna tersendiri dalam berputarnya, yaitu untuk menemukan tujuan hidup yang hakiki, mencari Tuhan dan merasakan dalam gerakan yang berputar, dengan putarannya berlawanan dengan arah jarum jam. Gerakan memutar kearah kiri melambangkan putaran alam semesta, putaran tawaf di Ka'bah. Dalam berputar penari harus bisa mengendalikan semua emosi agar hanya merasakan kecintaan dan kerinduan mendalam pada Tuhan. Tak hanya mengendalikan seluruh emosi tetapi juga harus memiliki fisik yang kuat. Disini pelaku Tari sufi Komunitas Tari Sufi Tulungagung TW juga mengungkapkan bahwa:

*“ternyata sebenarnya itu tak hanya sekedar berputar-putar saja dalam waktu yang lama, berputarnya ternyata memiliki makna tersendiri, yaitu untuk menemukan tujuan hidup yang hakiki mencari tuhan dan merasakan dalam gerakan yang berputar, dengan putarannya itu berlawanan dengan arah jarum jam, disitu penari sufi harus bisa mengendalikan semua emosi agar hanya merasakan kecintaan dan kerinduan yang mendalam pada tuhan. Tak hanya mengendalikan seluruh emosi, tetapi juga harus memiliki fisik yang kuat.”(S1/W4)*

Pada masa remaja yang mampu berpikir secara abstrak, remaja mulai membentuk ideologi (sistem kepercayaan) dan komitmen terhadap ideal-ideal tertentu. Dimasa ini mereka mulai mencari identitas diri dan menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan. Namun identitas mereka belum benar-benar terbentuk, sehingga mereka masih melihat orang lain atau sekitar untuk panduan moral (civt.com oleh sii ericha chivvit).

Pada teori Erikson dijelaskan tahap yang dialami individu dimasa remaja adalah tahap identitas vs kebingungan

identitas (identity vs identity confusion) dimasa ini remaja harus memutuskan siapakan dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apa yang hendak diraihny. Pencarian identitas ini disertai juga oleh moratorium psikososial kesenjangan antara keamanan kanak-kanak dan otonoomi orang dewasa. Remaja bereksperimen dengan berbagai peran dan kepribadian.

Remaja yang berhasil mengatasi konflik identitas tumbuh dengan penghayatan mengenai diri yang menyegarkan dan dapat diterima. Berbeda dengan remaja yang tidak berhasil pada tahap ini akan mengalami krisis identitas (kebingungan identitas). Kebingungan identitas muncul dalam dua bentuk yaitu: menarik diri, mengisolasisasi diri dari kawan sebaya dan keluarga, atau mereka meleburkan diri ke dalam dunia kawan sebaya dan kehilangan identitas ditengah crowdnya.

Pemahaman akan makna ini akan mendorong emosi positif baik dalam proses pencariannya, menemukannya, dan mempertahankannya. Semakin seseorang memiliki makna akan hidupnya, semakin bahagia dan semakin efektif dalam menjalani kehidupannya (Jurnal Asina C. Rosito, 2010, hal 37)

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Spiritualitas adalah kesadaran tentang diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib.

Pada dasarnya tari sufi ini juga termasuk seni religius yang mampu mengekspresikan pesan-pesan agama , juga dilihat dari nilai estetikanya. Dalam hal ini subjek TG mengungkap:

*“kan pada dasarnya tari sufi ini adalah seni, jadi juga dilihat dari nilai estetikanya juga”.*(S2/W2)

*“Tapi ketika saya menari, kalau sudah bener-bener fokus ya mbak, gimana ya bingung kalau menjelaskannya. Akan ada rasa kenikmatan dalam tariannya itu sendiri, merasa nikmat dari tariannya, jauh lebih tenang”.*(S2/W2)

Sebagai salah satu cabang seni dalam Islam, antara tari sufi dan seni tidak bisa dipisahkan karena keduanya merupakan penjelmaan rasa indah. Oleh karena seni adalah rasa, maka sulit mengungkap definisinya secara *jami'* dan *mani'*. Sama halnya untuk mendefinidikan keindahan dan estetika yang juga tidak ada kesepahaman absolut dari para pakar. Namun dalam Ensiklopedi Indonesia, definisi seni secara umum dapat diartikan sebagai penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia. Ia dilahirkan dengan media alat komunikasi dalam bentuk yang ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerakan (seni tari dan drama) (Sirajd, 2013, hal.362).

Dalam hubungannya dengan agama, seni dapat mencapai makna spiritual dengan hanya memerlukan cinta terhadap keindahan. Karena seni itu sendiri adalah ciptaan keindahan dalam bentuk apapun yang diciptakan. Dengan seni orang dapat memperoleh kenikmatan akibat refleksi perasaan terhadap stimulus yang diterimanya. Kenikmatan seni bukanlah kenikmatan fisik lahiriyah, melainkan kenikmatan bathiniah. Kenikmatan timbul ketika kita dapat menangkap dan merasakan simbol-simbol estetika dari pencipta seni. Sehingga sering kali orang mengatakan nilai seni sebagai nilai spiritual.

Gerakan putaran yang menjadi ciri khas dari sufi ini kadang disalahartikan oleh sebagian orang yang tidak memahami kesenian ini, banyak yang mengira bahwa tarian sufi ini dilakukan dalam kondisi tidak sadar. Putaran ini murni dalam penari keadaan sadar dengan tekniknya yaitu dengan

melantunkan dzikir. Karena dzikir merupakan metode spiritual untuk mendekati diri kepada Tuhan, meningkatkan pemahaman terhadap keagungan Allah. Penari sufi harus diolah secara fisik, mental, diolah secara emosional serta pengolahan secara spiritual sehingga ketika menari dapat menikmati putarannya dan juga menjadi tarian yang indah.

Serta dalam setiap gerakan dalam tari sufi sendiri memiliki makna, seperti halnya ketika darwis atau penari sufi mulai dengan membungkuk sebagai tanda hormat dan pasrah, lalu bangkit dari penghormatan melambangkan rasa suka cita. Kemudian berputar melawan arah jarum jam. Sampai pada ketika perlahan tangan mulai naik dibentangkan ke atas berbentuk horizontal seperti bunga mawar yang merekah tanda suka cita penari yang mulai merasakan kenikmatan dari Tuhan semakin larut dalam perannya dan suasana menjadi lebih sakral.

Salah satu tuntunan Nabi Muhammad untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara berdzikir. Para murid dari Jalaluddin Rumi mengembangkan cara berdzikir dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara memutar sehingga terciptalah tarian sema atau dikenal dengan tarian Sufi.

Secara garis besar ada dua perubahan yang dirasakan oleh penari sufi yaitu : dari segi emosi dan pikiran. Dari dalam diri merasakan ketenangan bukan hanya dalam ketenangan pikiran tetapi juga dalam hati lebih timbul rasa syukur, rasa sabar, ikhlas, dekat dengan Tuhannya serta berbagai hal tentang pengolahan hati yang ada pada dirinya.

Alder menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasi dirinya. Beberapa individu menggambarkan spiritualitas dalam pengalaman-

pengalaman hidupnya seperti adanya perasaan terhubung/transendental yang suci dan menentramkan.

#### **D. KETERBATASAN PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi ketepatan dan kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan penelitian antara lain:

1. Keadaan yang terjadi pada saat penelitian ini dilakukan adalah ketika Pandemi Covid-19 merebak di Indonesia sehingga menimbulkan beberapa cabang dan permasalahan yang terjadi dalam proses penelitian ini berlangsung seperti belum memungkinkan dan kesulitan untuk berinteraksi secara langsung dengan subjek. Perubahan kesepakatan dan agenda dengan subjek, sehingga beberapa hal hanya bisa dilakukan melalui online. Dampak dari Pandemi ini berpengaruh cukup besar dalam penelitian ini.
2. Keterbatasan jumlah subjek yang memahami dan mempraktekan mendalam tentang tari sufi. Sehingga peneliti mengambil subjek yang dirasa mempresentasikan kehidupan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

## RELASI INDIVIDU SECARA KESELURUHAN

